

## KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI SARANA PUBLIKASI SEJARAH DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA

Fitria Nungki Anjani<sup>1\*</sup>, Fahrudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta  
\*nungkianjani8@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

**Article history:**

Received: July 16, 2023  
Accepted: February 15, 2024  
Published: March 08, 2024

**Keywords:**

Wayang Kulit;  
Walisanga;  
Publication History;  
Spread of Islam in Java.

### ABSTRACT

Wayang is a cultural heritage of the ancestors of the Indonesian people which is estimated to have existed since  $\pm 1500$  years BC. In Java, shadow puppets are used and utilized to spread the preaching of Islamic teachings. The spread of Islam in Java is inseparable from the role of the Wali Sango in spreading Islamic teachings. Thanks to the saints Islam was able to flourish in the life of society. This study aims to, (1) know the history of shadow puppets, (2) explain the role of wayang kuit as a medium for spreading Islam in Java, (3) explain the spread of Islam in Java, (4), know the role of walisanga in spreading Islam in Java. This type of research uses qualitative descriptive methods. The conclusion that can be drawn is that wayang has been around since before the existence of Hindhu Buddhism, in its development shadow puppets were used for the spread of Islam, especially on the island of Java. In its dissemination, there is a role of walisangas, one of which is Sunan Kalijaga who spread Islamic teachings with the media of Wayang Kulit.

### ABSTRAK

Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak  $\pm 1500$  tahun SM. Di Jawa, wayang kulit digunakan dan dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah ajaran Islam. Penyebaran Islam di Jawa tidaklah terlepas dari adanya peranan para Wali Sango dalam menyebarkan ajaran Islam. berkat para wali Islam dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui sejarah wayang kulit, (2) menjelaskan peran wayang kuit sebagai media penyebaran Islam di Jawa, (3) menjelaskan penyebaran Islam di Jawa, (4), mengetahui peran walisanga dalam menyebarkan Islam di Jawa. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dapat diambil adalah wayang sudah ada sejak masa sebelum adanya Hindhu Buddha, dalam perkembangannya wayang kulit dimanfaatkan untuk penyebaran Islam khususnya di Pulau Jawa. Dalam penyebarannya, terdapat peran dari para walisanga, salah satunya Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam dengan media Wayang Kulit.

**Corresponding Author:**

Fitria Nungki Anjani

## PENDAHULUAN

Sebelum masuk dan berkembangnya Islam di pulau jawa, kehidupan masyarakat dipenuhi dengan tradisi. Namun setelah masuknya Islam Di Jawa kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan. Para pembawa dan penyebar ajaran Islam berusaha untuk menembus celah-celah animisme-dinamisme yang masih dianut oleh masyarakat jawa pada masa itu. Berbagai upaya dilakukan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, mengingat masyarakat jawa kala itu sarat kaitannya dengan kehidupan mistik yang diwujudkan dalam upacara tradisi pemujaan roh nenek moyang. Upacara tradisional merupakan bagian dari kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam mencapai tujuan dan keselamatan bersama, dan merupakan salah satu perwujudan dari nilai budaya masyarakat pendukungnya (Anggoro, 2018). Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat banyak tantangan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya karena disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda. Di Jawa, tantangan-tantangan muncul dari tradisi mistik Jawa dan budaya Jawa-Hindu. Namun demikian, atas kepekaan intelektual dan kultural para wali, Islam dihadirkan di Jawa dengan wajah yang santun, adaptif dan tidak konfrontatif dengan budaya kejawaan asli maupun Jawa-Hindu (Bakri, 2014).

Pada saat agama Hindu-Budha memasuki kehidupan masyarakat Pulau Jawa, tradisi asli masyarakat jawa tidak dihilangkan begitu saja, tetapi justru sebaliknya kehadiran Agama Hindu-Budha melebur menjadi satu dengan kebudayaan asli. Pada zaman Hindu-Budha inilah kehidupan mistik masyarakat pulau jawa mengalami puncaknya. Tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa pada zaman animisme dan dinamisme hingga masa Hindu-Budha nyatanya masih melekat hingga kini. Masyarakat jawa masih melakukan upacara tradisi atau upacara adat hanya saja makna atau isi didalamnya yang dirubah, hal tersebut sebagai akibat dari adanya akulturasi budaya yang terjadi. Dalam hal ini Islam dimunculkan dengan metode adaptasi kultural sehingga secara sosiologis akan lebih mudah diterima masyarakat Jawa (Bakri, 2014).

Proses penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari adanya unsur kebudayaan. Mengingat bahwa masyarakat Jawa kaya akan budaya dan tradisi. Salah satunya adalah Wayang Kulit. Awal dari timbulnya wayang, erat kaitannya dengan pemujaan roh nenek moyang yang disebut Hyang. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satu dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris. (Anggoro, 2018). Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang.

Wayang sendiri mengambil tokoh-tokoh Dewa maupun Ksatria yang ada dalam agama Hindu dari India dan seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa (Setiawan, 2020). Dalam bahasa jawa perkataan wayang berarti perwajahan

yang mengandung penerangan. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinya ke dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam proses penyebaran Islam Di Pulau Jawa, tentunya para pembawa dan penyebar ajaran islam harus menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada. Penyebaran Islam di Jawa tentunya tidak terlepas dari adanya peran Wali Sanga.

Para wali dalam menyampaikan dakwah ajaran-ajaran Islam pada saat itu harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang kental dengan budayanya, seperti halnya dengan Sunan Kalijaga yang menyampaikan dakwah penyebaran islam dengan media Wayang Kulit serta Tembang-tembang jawa. Wayang di pandang sebagai media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam waktu itu sesuai dengan budaya lokal masyarakat setempat. Wayang digunakan sebagai pendekatan media dakwah karena merupakan kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat. Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang efektif dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian (H. nawawi, dalam Warsini, 2022). Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan literatur rivew, di mana peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku, artikel jurnal, juga melalui berbagai media cetak maupun elektronik, website, ataupun sumber-sumber lainnya.

Metode penelitian ini digunakan untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2020). dokumen-dokumen yang digunakan, membantu peneliti untuk merekonstruksikan segala kejadian serta menjadikannya sebagai data pendukung untuk menjelaskan lebih rinci mengenai keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta, yang kemudian menuju pada identifikasi dan pada akhirnya menuju kepada penyelesaian masalah (Warsini, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Kesenian Wayang Kulit**

Pada dasarnya, kata wayang berasal dari dari bahasa Jawa yang artinya Bayangan. Lebih lanjutnya wayang adalah rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (pepadhang). ‘bayangan yang terjadi karena adanya sorot Cahaya (Herlyana, 2013). Dalam sebuah pertunjukan wayang, yang terlihat hanya bayang-bayangnnya saja, sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya istilah wayang, atau permainan bayangan. Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak ±1500 tahun SM. (Anggoro, 2018). Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja

Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang Dalang beserta upah yang diterimanya (Herlyana, 2013).

Sejarah perkembangan kesenian wayang di Indonesia, terjadi pada abad ke 4 M, dimana pada saat itu orang-orang Hindu datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Pada kesempatan tersebut orang-orang Hindu membawa ajarannya dengan Kitab Weda dan epos cerita dari India yaitu Mahabharata dan Ramayana dalam bahasa Sanskrit (Setiawan, 2020). Kemudian pada abad ke 9 M, bermunculan cerita dengan bahasa Jawa kuno dalam bentuk kakawin yang bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang telah diadaptasi dengan kebudayaan Jawa. Dan hingga saat ini kesenian wayang masih berkembang di pulau Jawa, terutama di daerah pedesaan. Cerita dalam wayang tumbuh dan berkembang melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang dipopulerkan oleh para dalang dan orang-orang tua yang tahu banyak tentang wayang. Sementara melalui jalur tulisan wayang berkembang melalui berbagai serat seperti misalnya Serat Pakem Ringgit Purwa.

Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit sapi atau kerbau, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan dan biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat (Setiawan, 2020). Kisah dari wayang kulit adalah cabang seni yang banyak digandrungi oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Perwujudan seni wayang kulit diakui adhiluhung khususnya pada nilai-nilai filosofisnya yang berada pada riwayat wayang kulit (Prasojo & Arifin, 2022). Wayang dipandang bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2018).

Di Jawa, wayang kulit digunakan dan dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah ajaran Islam. Wayang mengalami perkembangan yang sangat pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam (Marsaid, 2016). Bahkan Wali Sanga juga turut terlibat secara insentif dalam perkembangan wayang, terutama Sunan Kalijaga dan putranya Susuhunan Panggung. Mereka berusaha untuk menyatukan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat beliau, wayang kulit dimaknai mengandung ajaran Islam, meskipun masih berkisah tentang epik India Hindu-Budha.

Selain para Wali, para penguasa lokal juga terlibat dalam menggagas, dan merancang seni wayang. Misalnya Raden Patah raja Demak Bintara yang mengusulkan merombak wayang beber menjadi boneka wayang individual yang wujudnya menjauhi manusia dan bersendi lengannya, berikut penciptaan wayang Gunungan (Marsaid, 2016). Prakarsa ini terus dilanjutkan oleh raja-raja selanjutnya khususnya di Jawa Tengah seperti

Raja Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Karena pengaruh sejarah bergulirnya kekuasaan raja-raja Jawa inilah, sehingga terwujud beraneka ragam corak atau gaya wayang kulit sesuai daerah-daerah di pulau Jawa yang bisa dideteksi dari masing-masing kekhasan gaya visualnya.

## 2. Penyebaran Islam di Jawa melalui Wayang Kulit

Penyebaran Islam di Jawa tidaklah terlepas dari adanya peranan para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam, dalam menyampaikan dakwahnya, para wali menggunakan berbagai media, salah satunya adalah Wayang Kulit. Salah seorang wali Songo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Mengingat cerita itu sarat dengan unsur Hindu-Budha, maka Sunan Kalijaga berusaha memasukkan unsur-unsur Islam dalam pewayangan. (Marwoto, 2014). Pada abad XIV pada masa Islam berkembang pesat di Nusantara yang disebarluaskan oleh walisanga, wayang dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dan strategis. Para wali bersepakat menggunakan wayang sebagai media dakwah. Para wali merekonstruksi wayang dari Hinduistik ke Islamistik. Bentuk dan wujud wayang dipadukan dengan syariat Islam supaya tidak bertentangan (Nur Awal, 2019). Wali Songo menggunakan wayang sebagai media dakwah berdasarkan prinsip al-Hikmah dan bi Qadri 'Uquilihim (Machfoeld 2004: 113 dalam Abdillah, n.d.).

Keberhasilan para wali dalam menyampaikan dakwah Islam bukan hanya berlandaskan pada kebijaksanaan, penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun, tetapi juga dalam bertutur kata yang sangat toleran dan akomodatif di tengah-tengah budaya yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga dapat diterima di pulau Jawa dengan waktu yang cepat. Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum Walisongo masuk di wilayah nusantara khususnya pulau Jawa, Agama Hindu-Budha sudah berabad-abad menjadi agama masyarakat nusantara. Dengan datangnya Walisongo di tanah nusantara khususnya Jawa dengan misi utama menyebarkan Islam, dengan metode penyebarannya yang unik. Metode penyebaran agama Islam tidak menggunakan jalur kekerasan atau perang seperti yang ada di Timur Tengah, namun melalui pendekatan yang humanis (Fadli 2020). Hal yang pertama dilakukan Para Walisongo adalah dengan memahami kondisi sosial budaya masyarakat Jawa.

Pada masa penyebaran Islam di Jawa, Wali Songo membaaur dengan masyarakat Jawa yang kala itu sebagian besar masih beragama Hindu-Budha. Setelah tatanan sosial masyarakat dipahami, kemudian Walisongo mencari cara agar masyarakat dapat menerima agama Islam dengan ikhlas tanpa kekecewaan dan tanpa menyimpan rasa dendam kepada penyebar agama Islam. (Fadli, 2020). Salah satu cara yang dilakukan oleh para wali yaitu dengan pendekatan budaya melalui sebuah kesenian wayang. Pada awalnya, Wayang dianggap haram karena berbentuk gambarnya yang menyerupai manusia. Tetapi, dengan kreatif Sunan Kalijaga merubah bentuk Wayang dengan memodifikasinya agar tidak persis menyerupai manusia, seperti ukuran tangan yang lebih panjang dari ukuran kaki, kepalanya dibuat menyerupai binatang agar tidak serupa dengan manusia. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli

memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samara (Teguh Fajar Budiman, 2020).

Seperti contohnya di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan (Teguh Fajar Budiman, 2020). Dalam misi dakwahnya, sunan kalijaga memanfaatkan seni pertunjukan untuk menyampaikan ajaran islam dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin nanggap wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu islam berkembang dengan cepat. Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam memformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Wayang di tangan para Walisongo dikemas dengan dimuatkan beberapa unsur, yaitu unsur kepercayaan, moral, simbol, dan spiritual. Wayang juga tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang biasa disebut “Jatining Panembahan” yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan wayang, yaitu nilai falsafah hidup, etika, dan spiritualitas (Namira, 2019). Wayang kulit merupakan salah satu hasil kebudayaan yang terdapat di Indonesia dan telah melampaui batas kepercayaan agama dari setiap periode zaman di Indonesia. Terdapat tiga masa yang telah dilewati, yaitu sebelum kedatangan Hindu, masa Hindu, dan masa kedatangan Islam. Setiap periode tersebut wayang kulit telah mengalami banyak perubahan, mulai dari digunakan sebagai media pemujaan, pementasan hingga penyebaran Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya peran walisanga, berkat para wali islam dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa wali songo yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah-tengah Masyarakat (Purbaningrat, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa, Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang diperkirakan telah ada sejak  $\pm 1500$  tahun. Sejarah perkembangan kesenian wayang di Indonesia, terjadi pada abad ke 4 M, dimana pada saat itu orang-orang Hindu datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit sapi atau kerbau, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan dan biasanya dimainkan oleh

seseorang yang disebut dalang. Di Jawa, wayang kulit digunakan dan dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah ajaran Islam. Penyebaran Islam di Jawa tidaklah terlepas dari adanya peranan para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam, dalam menyampaikan dakwahnya, para wali menggunakan berbagai media, salah satunya adalah Wayang Kulit. Salah seorang wali Songo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Wayang di tangan para Walisongo dikemas dengan dimuatkan beberapa unsur, yaitu unsur kepercayaan, moral, simbol, dan spiritual. Berkat para wali Islam dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (n.d.). *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang*.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, 12(2), 33–40.
- Fadli, Failasuf. 2020. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>.
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 127–144.
- Ismail, M. (2013). Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 46–60. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.67>
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Marwoto, O. H. (2014). Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(1), 78.
- Namira, A. T. (2019). *Seni Wayang Kulit : Kajian Media Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga Adinda Tasya Namira Sebagai tugas akhir mata kuliah Kebudayaan Indonesia*. 2–11.
- Nur Awal, Fatkur Rohman. 2019. "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat." *Kebudayaan* 13 (1): 77–89.
- Purbaningrat, A. A. (2019). *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa ( Wayang Kulit dan Suluk) Pada Abad ke 15-16 Masehi*.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Teguh Fajar Budiman. 2020. "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian." *Jurnal Sejarah Dan*

*Kebudayaan 5* (2): 62–72.

Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>

Yuliani, W. (2020). Metode Pnelitian Deskriptif Kualitatif dalam Persepektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>